

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (2006:5-6), <http://apit89.weebly.com/tugas-profesi-pendidikan.html>.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahraga, dan olahkarya agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan yang dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia Indonesia.

Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun

2003 bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan (2006: 1). Sebagaimana dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (2006: 2), <http://apit89.weebly.com/tugas-profesi-pendidikan.html>.

Pendidikan diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu: formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan itu diselenggarakan untuk melayani semua warga negara berdasarkan prinsip pendidikan sepanjang hayat menuju terbentuknya manusia Indonesia yang berkualitas. Pendidikan nonformal sebagai subsistem pendidikan nasional, selain memberikan kontribusi terhadap peningkatan indeks pengembangan manusia, salah satunya melalui program pendidikan kesetaraan paket A setara SD, paket B setara SLTP, dan paket C setara SMA. Kebutuhan terhadap layanan program pendidikan kesetaraan ini semakin meningkat, seiring dengan kebijakan pemerintah dan perkembangan IPTEK serta tuntutan kualitas hidup masyarakat, yang nantinya akan mampu berkompetisi dalam berbagai kemajuan dan daya saing baik ditingkat lokal, nasional bahkan

internasioanl. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui pengembangan model pembelajaran kolaboratif.

Pengembangan model pembelajaran kolaboratif dapat memberdayakan warga belajar dalam meningkatkan semangat dan hasil belajarnya, mereka janganlah dipandang sebagai obyek tetapi sebagai subyek. Memang seharusnya warga belajar itu menjadi subyek yang dapat menentukan sendiri keberhasilannya dalam belajar, istilahnya adalah *student centered*. Bukankah yang belajar adalah warga belajarnya? bukan tutornya.

Tutor adalah seorang fasilitator yang tugasnya adalah mengarahkan, memudahkan, atau membantu peserta didik dalam belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka dalam dunia pendidikan diperkenalkan istilah model pembelajaran kolaboratif. Dalam proses pembelajaran ini warga belajar diajak kerjasama untuk berperan aktif dan kreatif dalam belajar. Sedangkan fasilitator harus mampu membuat proses pembelajaran yang seefektif mungkin dan menyenangkan bagi peserta didiknya.

Penjelasan mengenai konsep pembelajaran kolaboratif adalah merupakan salah satu model yang terstruktur dan sistematis, di mana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Cooper dan Heinich (dalam Nur Asma, 2006: 12) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain

untuk mencapai tujuan bersama. Belajar kolaboratif mendasarkan pada suatu ide bahwa setiap orang bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik. Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antara peserta dalam kelompok. Hal ini berdasarkan pemikiran setiap orang lebih mudah menemukan/memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut secara bersama. Kebanyakan mereka dalam belajar kolaboratif terbentuk heterogen dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin dan karakteristik. Kegiatan peserta dalam belajar kolaboratif antara lain mengikuti penjelasan tutor secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong teman kelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi. Agar kegiatan berlangsung dengan baik dan lancar diperlukan keterampilan-keterampilan khusus, yang disebut keterampilan kolaboratif. Keterampilan kolaboratif dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi dan pembagian tugas antara anggota kelompok. Dalam belajar kolaboratif, kelompok belajar yang mencapai hasil belajar maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatnya motivasi dalam belajar.

Permasalahan yang dihadapi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan nonformal dipengaruhi oleh beberapa faktor; diantaranya adalah faktor kualitas pendidik/tutor dalam hal ini berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi. Permasalahan umum yang dihadapi PTK – PNF dalam aspek mutu adalah sekitar

30% dari 121.301 PTK – PNF belum memenuhi kualifikasi minimal sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, Kompetensi PTK – PNF sebagian besar 60% dari 121.301 belum terpenuhi dengan tuntutan program, dan belum terselenggaranya sertifikat profesi bagi PTK – PNF (Ditjen, PMPTK : 2008).

Dengan adanya Standar Pendidik dan tenaga kependidikan pada jalur pendidikan nonformal, khususnya tutor pada pendidikan kesetaraan 30% dari 40.346 tutor belum berkualifikasi S1 /Diploma IV yang sesuai dipersyaratkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Disamping itupun pada kenyataannya di masyarakat 60% dari 40.346 tutor pendidikan kesetaraan bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian dan kompetensinya (Ditjen PTK – PNF : 2005).

Dengan kondisi tutor seperti di atas tentunya akan berdampak pada proses dan hasil belajar rendah. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa ada penanganan yang terpadu dapat menyebabkan penurunan mutu dan hasil belajar rendah. Mutu pendidikan rendah merupakan masalah besar dalam program pendidikan kesetaraan (Paket C). Antisipasi terhadap keterpurukan hasil belajar dicarikan solusi diantaranya melalui berbagai kegiatan seperti: pelatihan tutor, penerapan berbagai pendekatan/model pembelajaran diantaranya melalui pengembangan model pembelajaran kolaboratif. Dalam kondisi seperti ini dapat diyakini dengan melalui pembelajaran kolaboratiflah menjadi solusi yang terbaik untuk mengatasinya. Karena pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan akan terjadi kerjasama yang baik antara tutor dan warga belajar, kegairahan belajar bisa tercipta sehingga pembelajaran lebih optimal dan hasil belajar dapat meningkat jauh.

Jika dicermati fenomena di lapangan, banyak para tutor yang cenderung dalam pembelajaran hanya menoton, mencatat, menghafal tanpa memperhatikan potensi dari warga belajar yang perlu dikembangkan melalui suatu pembelajaran yang bernuansa kerja sama. Oleh karena itu menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil perlu dikembangkan suatu model pembelajaran untuk warga belajar Program Paket C yang benar-benar menimbulkan semangat yang tinggi dalam belajar sehingga potensi warga belajar dapat berkembang secara optimal, dan tentunya hasil belajar dapat dipacu sesuai harapan.

Salah satu alternatif lain yang dapat ditempuh melalui pengembangan model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik warga secara kontinu, dianggap strategis dalam upaya akselerasi peningkatan motivasi dan hasil belajar dari warga belajar yaitu dengan melalui model pembelajaran kolaboratif. Dimana dengan pengembangan model ini diharapkan dapat bermanfaat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan dan akan mempunyai dampak terhadap peningkatan semangat belajar, sehingga tentunya memiliki dampak pula pada hasil belajar warga belajar turut meningkat.

Pengembangan model pembelajaran kolaboratif dapat memberdayakan warga belajar dalam meningkatkan semangat dan hasil belajarnya, mereka janganlah dipandang sebagai obyek tetapi sebagai subyek. Namun apa yang terjadi di lapangan, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, umumnya tutor masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Artinya tutor dalam pembelajaran sebahagian besar masih menggunakan metode ceramah, yang menekankan pada materi, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada



warga belajar untuk merefleksi materi-materi yang disajikan, pembelajaran yang berpusat pada tutor, interaksi di antara warga belajar kurang, tidak ada kelompok-kelompok untuk bekerja sama apalagi hasil belajar dari warga belajarpun sesuai dengan studi dokumen skornya rata-rata menengah ke bawah. Sehingga kondisi seperti ini menjadi peluang untuk dapat mengembangkan model pembelajaran kolaboratif. Dengan pembelajaran kolaboratif bisa terjalin suatu aktivitas pembelajaran dimana warga belajar terlibat dalam kerja tim, saling bekerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan yakni dalam meningkatkan hasil belajar secara bersama-sama.

Semuanya ini adalah tugas utama tutor dalam mewujudkan tujuan pendidikan dalam hal mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan salah satunya dalam mengembangkan model pembelajaran kolaboratif secara efektif. Pengembangan model pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang dapat mempengaruhi kehidupan warga belajar dalam kerjasama saling membantu satu sama lain, sehingga mereka termotivasi untuk belajar bersama dalam meraih hasil belajar yang memuaskan secara bersama-sama pula. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara efektif, merupakan pekerjaan yang bersifat kompleks akan menuntut kesungguhan, kreativitas dan kerjasama dari tutor.

Untuk meningkatkan mutu hasil belajar para tutor diberikan kesempatan seluas-luasnya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat diberbagai bidang dan selalu berinovasi dalam pembelajaran terutama dalam pengembangan model pembelajaran dalam hal memperbaiki proses

maupun hasil belajar. Hasil belajar yang rendah turut menentukan kualitas pembelajaran rendah, sehingga turut mempengaruhi warga dalam belajar apa itu secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Natriello dan Crooks (1987: 155-175) bahwa evaluasi hasil pembelajaran berpengaruh pada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti dalam hal : (1) mendorong peserta didik belajar lebih mendalam, (2) meningkatkan motivasi belajar, (3) merupakan umpan balik yang efektif, (4) mendorong mereka untuk mempraktekannya dan menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya, dan (5) menimbulkan tantangan pada warga belajar mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai kriteria standar yang telah ditentukan.

Untuk itu kondisi ini sangat menentukan, maka selalu berkembang gagasan-gagasan bagaimana caranya agar warga belajar dapat meraih hasil belajar yang optimal. Jadi peran tutor tidak hanya menguasai materi pembelajaran tetapi juga harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang bisa mengajak kerjasama antara tutor dan warga belajar untuk mencapai tujuan bersama.

Betapa besar pengaruhnya pengembangan model pembelajaran yang dilakukan oleh tutor terhadap hasil belajar selama ini, apakah pengaruhnya positif atau bahkan sebaliknya, tentunya tergantung pada kreativitas tutor bagaimana mengatur pembelajaran itu bisa terkondisi sedemikian rupa yang memungkinkan agar terjadi interaksi dan kerja sama yang baik dalam proses maupun mencapai hasil belajar yang baik secara bersama-sama.



Pada dasarnya setiap orang dapat saja melakukan perbuatan belajar. Namun tidak semua orang dapat berhasil dengan baik dalam belajarnya. Hasil belajar yang baik merupakan gambaran prestasi yang tinggi dari seseorang. Pada umumnya setiap orang yang belajar menginginkan untuk mendapatkan hasil belajar yang sangat memuaskan. Tentu saja hal ini memerlukan keseriusan, ketekunan, serta usaha dan perjuangan yang sungguh-sungguh dalam mencapainya.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang setelah memperoleh pembelajaran. Hasil belajar biasanya digambarkan dengan nilai angka atau huruf. Dalam kaitan ini Hamalik (1983:56) mengemukakan bahwa hasil belajar seseorang merupakan perilaku yang dapat diukur, hasil belajar menunjukkan kepada individu sebagai pelakunya, hasil belajar dapat dievaluasi dengan menggunakan standar tertentu baik berdasarkan kelompok atau norma yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjukkan pola hasil kegiatan yang dilakukan secara sengaja, terencana dan sadar.

Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran seringkali tutor dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar kadangkala kurang menarik perhatian dan motivasi warga belajar, hal ini disebabkan karena cara tutor yang menjelaskan terlalu cepat, monoton selalu memberikan tugas membaca terus tanpa ada variasi kegiatan, sehingga warga belajar bosan dan tidak termotivasi untuk belajar, pikiran mereka tidak berkembang, sulit mengemukakan pendapat, kurang memberikan respon selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat warga belajar sedang belajar

mata pelajaran Matematika, bahasa Indonesia, dan IPS di tiga kelas yakni kelas X (data tanggal 16 Maret 2011 di SKB Kota Gorontalo).

Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa hasil belajar dari warga belajar Program Paket C rendah. Kajian motivasi dan hasil belajar yang rendah, hal ini menjadi tantangan kepada para tutor sebagai pelaksana pembelajaran, tenaga pendidik dan tenaga pendidikan lainnya. Penelitian lain mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar warga belajar program kejar paket C rata-rata menengah ke bawah ([www.alfiyahyuniarti.blogspot.com](http://www.alfiyahyuniarti.blogspot.com)), data hasil belajar warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo tahun 2011 terlampir.

Berdasarkan data hasil belajar tersebut, tentunya menjadi tantangan bagi para tutor bagaimana caranya untuk dapat meningkatkan hasil belajar dari warga belajar program paket C sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal. Hal ini dapat ditempuh dengan pengembangan suatu model pembelajaran yang dapat memacu hasil belajar warga bisa mengalami peningkatan, yaitu dengan melalui model pembelajaran kolaboratif. Dengan hasil belajar yang optimal berarti kemampuan yang dimiliki warga belajar setelah mereka menerima pengalaman belajar mengalami perubahan. Artinya meningkat dari yang sebelumnya atau yang biasanya setelah ada inovasi model pembelajaran. Hasil belajar sangat urgen dalam proses pembelajaran, karena proses penilaian tentang hasil belajar menjadi dasar para tutor terhadap kemajuan warga belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian dari informasi tersebut para tutor dapat merencanakan kembali bagaimana membimbing, melatih, membina, dan mengarahkan kegiatan-

kegiatan warga belajar agar dapat meraih hasil belajar serta perstasi yang memuaskan.

Hal yang senada yang disampaikan oleh kepala DIKPORA Provinsi Gorontalo melalui siaran RRI Gorontalo bahwa kelulusan rata-rata dari Program Paket C tahun 2011 terendah 47,46% dan paling tinggi 47,48 %, (data RRI , 25 Agustus 2011). Ini berarti bahwa sebagai pertanda bahwa hasil belajar dari warga belajar Paket C rendah. Sehingga hal ini perlu dicari solusi yang terbaik bagaimana caranya untuk meningkatkan hasil belajar tersebut.

Oleh karena itu dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang memuaskan perlu diciptakan suatu model pembelajaran yang dapat menjalin kerja sama dalam pembelajaran yaitu jalinan antar warga belajar dengan tutor, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal salah satu cara yang ditempuh dengan melalui pengembangan model pembelajaran kolaboratif. Dengan model pembelajaran kolaboratif dapat memudahkan para warga belajar untuk dapat melakukan kerjasama, saling bantu-membantu, saling membimbing, saling belajar bersama, berubah bersama, maju bersama, memiliki tujuan yang sama dalam mencapai tujuan secara bersama. Inilah model yang perlu dikembangkan agar , gairah, semangat/ motivasi belajar, dari warga belajar dapat meningkat dan hasil belajarpun akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan ternyata di SKB Kota Gorontalo dalam proses pembelajaran banyak tutor belum mengetahui model pembelajaran kolaboratif. Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan melalui pengedaran angket

yang diisi oleh tutor. Sehingga pembelajaran yang sedang berlangsung belum maksimal. Untuk itu perlu diterapkan model pembelajaran kolaboratif, siapa tahu motivasi belajar dan hasil belajarnya pun dapat mengalami peningkatan.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan kondisi seperti di atas sangat diperlukan upaya para tutor untuk mengembangkan suatu model pembelajaran agar warga belajar dapat bekerjasama, saling membina, maju bersama, termotivasi dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Salah satu model yang cocok dengan kegiatan tersebut adalah model pembelajaran kolaboratif.

Dari uraian di atas maka peneliti sangat tertarik dan tertantang untuk melakukan suatu penelitian yang dapat diformulasikan dengan judul: **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR (Studi pada Warga Belajar Program Paket C di SKB Kota Gorontalo).**

## **B. Identifikasi Masalah**

Hasil temuan awal di lapangan dan hasil wawancara dengan Kepala SKB, terungkap bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran umumnya para tutor hanya menggunakan metode konvensional/biasa/menoton, satu metode cukup. Sejumlah permasalahan yang timbul sesuai dengan fokus penelitian kiranya perlu diidentifikasi agar mudah dalam menentukan bentuk pemecahannya. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran program Paket C umumnya menggunakan metode konvensional, sehingga potensi warga belajar kurang berkembang .

2. Pembelajaran program Paket C yang telah dilaksanakan di SKB di Kota Gorontalo, umumnya belum menggunakan multi metode (kurang bervariasi).
3. Pembelajaran program Paket C yang telah dilaksanakan, umumnya belum melibatkan warga belajar yang saling bekerjasama secara aktif dan kreatif, sehingga perlu penerapan pembelajaran Kolaboratif.
4. Motivasi belajar peserta didik sudah ada, tetapi masih tergolong rendah, sehingga diperlukan kondisi belajar aktif dan optimal.
5. Hasil belajar yang dicapai amat bervariasi, dominan rendah (hasil belajar menengah ke bawah) sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat mengkondisikan terjadi peran aktif dari warga belajar agar pembelajaran lebih menarik, tidak membosankan, hidup dan bermakna.
6. Orientasi warga belajar terfokus pada ijazah dan mencari pekerjaan, pendidikan bukan merupakan kebutuhan sehingga mereka tidak terdorong untuk belajar akibatnya hasil belajar mereka menengah ke bawah.
7. Pembelajaran yang dilaksanakan kurang melibatkan warga belajar untuk berpartisipasi sebagai subjek pembelajar tetapi hanya dipandang sebagai objek semata.
8. Pembelajaran dilaksanakan selama ini belum mengembangkan model pembelajaran kolaboratif sehingga hasil belajar dominan menengah ke bawah.
9. Terjadinya Proses pembelajaran belum memperhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi

pembelajaran, model pembelajaran, metode dan teknik , media, serta sarana dan prasarana pembelajaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran pada warga belajar Program Paket C di SKB Kota Gorontalo?
2. Bagaimana model konseptual pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program Paket C di SKB di Kota Gorontalo?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program Paket C di SKB Kota Gorontalo?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program Paket C di SKB Kota Gorontalo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo.



2. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui kondisi awal pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar Program Paket C di SKB Kota Gorontalo.
- b. Menyusun model konseptual model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo.
- c. Mengimplementasikan model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo.
- d. Mengetahui efektivitas model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Pengembangan model ini terintegrasi dalam pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar yang diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan, untuk penguatan program pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan model pembelajaran yang difokuskan pada usaha untuk menemukan model, maka penelitian ini pun dijadikan model pengembangan pendidikan yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

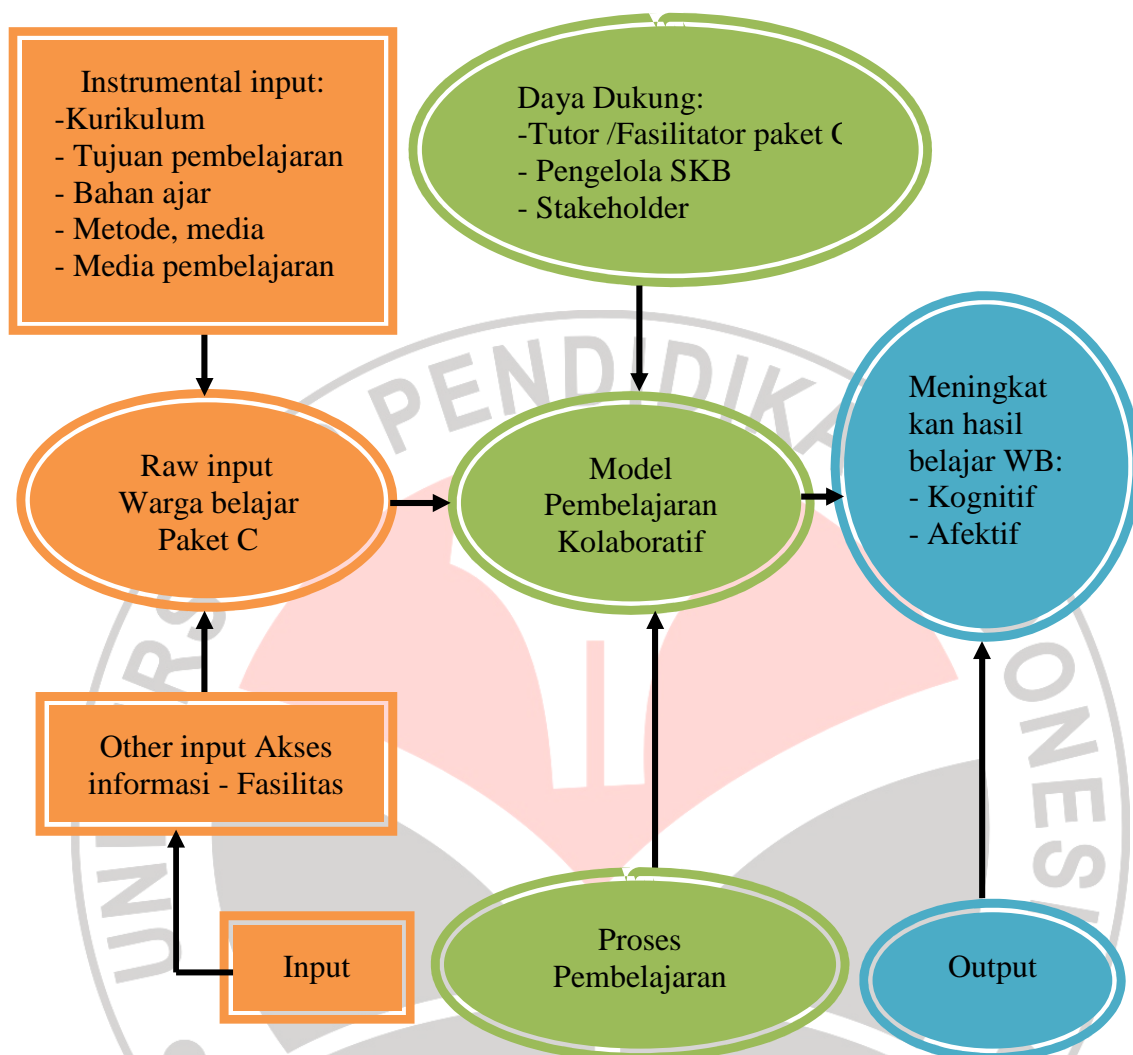
1. Memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan dalam upaya pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan.
2. Memberikan masukan positif bagi wadah mitra sebagai tempat pembelajaran dalam usaha meningkatkan hasil belajar warga.
3. Sebagai bahan kajian dalam memberikan arah pada pihak lain yang berminat untuk meneliti permasalahan ini secara berkelanjutan.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Bertolak dari pandangan bahwa pendidikan nonformal berupaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang secara berjenjang dan terstruktur dengan sistem luwes, fungsional yang dapat mengembangkan kecakapan hidup untuk belajar sepanjang hayat, salah satunya melalui pendidikan kesetaraan Paket C.

Pendidikan kesetaraan paket C yang dikelola SKB, Kasi Diknas sebaiknya tidak disangsikan lagi keberadaannya, namun kenyataan di lapangan tidak seperti itu. Warga masyarakat cenderung memanfaatkan pendidikan kesetaraan ini hanya sekedar mendapatkan ijazah, belum maksimal memanfaatkan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan sebagai bekal hidup mandiri di masa akan datang. Untuk itu perlu pemikiran, meninjau kembali atau perlu adanya pengembangan model pembelajaran kolaboratif yang dapat menarik perhatian atau memotivasi

belajar bagi warga belajar dan bahkan masyarakat luas untuk dapat mengikuti program kesetaraan Paket C dengan serius. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengembangkan model pembelajaran kolaboratif terhadap motivasi dan hasil belajar warga belajar program Paket C kerja sama dengan SKB Kota Gorontalo, dengan harapan agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar warga belajar. Model pembelajaran kolaboratif dalam operasionalnya dapat diidentifikasi melalui komponen-komponen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi indikator-indikator kurikulum/pembelajaran, bahan ajar, kelompok sasaran, nara sumber (tutor/fasilitator), metode dan media pembelajaran. Indikator-indikator tersebut merupakan komponen utama dalam mengembangkan model yang terintegrasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar. Indikator-indikator tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk kompetensi: kognitif, afektif maupun psikomotor. Kaitan antar variabel tersebut dituangkan dalam suatu bentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian Model Pembelajaran Kolaboratif